

Dr. Sepriandison Saragih, S.H., M.Si
Wisnu Ginto Silaban, S.Pd

**Optimalisasi Pembelajaran
Mata Pelajaran**

PPKN

Melalui Pendekatan Studi Kasus dan Ekspositori



Optimalisasi Pembelajaran Mata Pelajaran

PPKN

Melalui Pendekatan Studi Kasus dan Ekspositori

Dr. Sepriandison Saragih, S.H., M.Si
Wisnu Ginto Silaban, S.Pd



OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MATAPELAJARAN PPKN MELALUI PENDEKATAN STUDI KASUS DAN EKSPOSITORI

Penulis:

Sepriandison Saragih, Wisnu Ginto Silaban

Desain Cover:

Ridwan

Tata Letak:

Atep Jejen

Editor:

Reni Septiani

ISBN:

978-623-5811-69-7

Cetakan Pertama:

Januari, 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2022

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG

(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Email: admin@penerbitwidina.com

PRAKATA

Rasa syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut kami ucapkan selain mengucap rasa syukur. Karena berkat rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, buku yang berjudul “Optimalisasi Pembelajaran Matapelajaran Ppkn Melalui Pendekatan Studi Kasus Dan Ekspositori” telah selesai di susun dan berhasil diterbitkan, semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan penambah wawasan bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap pembahasan Optimalisasi Pembelajaran Matapelajaran Ppkn Melalui Pendekatan Studi Kasus Dan Ekspositori.

Akan tetapi pada akhirnya kami mengakui bahwa tulisan ini terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sebagaimana pepatah menyebutkan “*tiada gading yang tidak retak*” dan sejatinya kesempurnaan hanyalah milik tuhan semata. Maka dari itu, kami dengan senang hati secara terbuka untuk menerima berbagai kritik dan saran dari para pembaca sekalian, hal tersebut tentu sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya kami untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan karya selanjutnya di masa yang akan datang.

Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam seluruh rangkaian proses penyusunan dan penerbitan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan sidang pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Januari, 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	2
A. Peran Pendidikan Dalam Perspektif UU SISDIKNAS.....	2
B. Kedudukan dan Tantangan Mata Pelajaran PPKN	3
BAB 2 TEORI PRESTASI BELAJAR	7
A. Pengertian Prestasi	8
B. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	15
C. Usaha Mendongkrak Prestasi Belajar	17
BAB 3 MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN STUDI KASUS.....	21
A. Pendahuluan	22
B. Pengertian Model Pembelajaran	23
C. Hakikat Model Pembelajaran	25
D. Fungsi Model Pembelajaran	27
E. Ciri-Ciri Model Pembelajaran.....	27
F. Jenis-Jenis Pembelajaran	28
G. Metode Pembelajaran Studi Kasus	29
BAB 4 MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORI.....	35
A. Model Pembelajaran Ekspositori.....	36
B. Karakteristik Pembelajaran Ekspositori.....	38
C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Ekspositori	39
D. Prinsip-Prinsip Penggunaan Model Pembelajaran Ekspositori.....	39
E. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ekspositori.....	44

BAB 5 ANALISIS OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN	
STUDI KASUS DAN EKSPOSITORI.....	47
A. Implementasi Prestasi Belajar.....	48
B. Implementasi Tes Hasil Belajar	50
C. Analisis Hasil Belajar Ppkn Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Studi Kasus (<i>Study Case</i>)	53
D. Analisis Hasil Belajar Ppkn Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori.....	58
BAB 6 SARAN PANDANG	67
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
GLOSARIUM	72
INDEKS	77
PROFIL PENULIS.....	79



OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MATAPELAJARAN PPKN MELALUI PENDEKATAN STUDI KASUS DAN EKSPOSITORI

BAB 1: PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. PERAN PENDIDIKAN DALAM PRESFEKTIF UU SISDIKAN

Pendidikan di Indonesia merupakan upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdasarkan falsafah bangsa dan pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila. Selain itu, fungsi Pendidikan Nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral.

Menurut Undang-undang RI No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya Pendidikan Profesional yakni guru di Sekolah Dasar dan Menengah, serta Dosen di Perguruan Tinggi sebagai mana yang tersirat dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Jadi jelaslah bahwa pendidikan berperan untuk membangun manusia seutuhnya yang berkualitas baik mental maupun spiritual sebagai perwujudan manusia pancasila untuk melaksanakan pembangunan di berbagai sektor lainnya. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Untuk menciptakan pendidikan yang akan menghasilkan SDM berkualitas, maka pemerintah menetapkan tujuan Pendidikan Nasional.

Undang-undang tentang sistem Pendidikan menentukan beberapa lembaga Pendidikan guna merealisasikan tujuan pendidikan yang diharapkan. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintahan. Pemerintahan dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar di Sekolah. Dalam pendidikan terlihat suatu proses belajar mengajar hal ini menunjukkan suatu rangkaian kegiatan yang menyeluruh dan menyangkut berbagai faktor yang ada di sekitarnya, sehingga berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. KEDUDUKAN DAN TANTANGAN MATA PELAJARAN PPKn

Salah satu dasar dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) adalah Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pelajaran PPKn sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari yang memuat nilai-nilai dasar moral yang mencakup kesopanan, kebaikan, ketaatan, kepatuhan dan masih banyak lagi. Tetapi sering sekali mata pelajaran PPKn dianggap membosankan dan tidak menarik bagi siswa, karena ketika dalam pembelajaran guru sering memakai metode yang dapat membuat siswa bosan akan mata pelajaran

tersebut, maka dalam hal ini seorang guru sangat dituntut dapat merubah metode pembelajarannya dalam proses pembelajaran dengan melihat kualitas guru dalam mengajar.

Dalam UU Sisdiknas (Depdiknas 2005:33) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi Agama, Sosiokultural, Bahasa, Usia, Suku Bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dengan demikian pelajaran PPKn sangat berpengaruh didalam membentuk manusia yang tidak hanya berintelektual tinggi melainkan juga mempunyai moral dan etika yang tinggi, karena pada hakikatnya intelektual harus sejalan dengan spiritual yang di dalamnya menekankan nilai-nilai moral dan religius.

Dengan demikian diharapkan tercapailah tujuan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berakhlak tinggi. Di sisi lain peran guru sangat menentukan. Salah satu cara untuk membangkitkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara / model pembelajaran yang selama ini tidak di minati lagi oleh siswa.

Karena menurut peneliti model/ cara pembelajaranlah yang menentukan prestasi siswa itu dalam menguasai materi yang diberikan atau disampaikan guru.

Bertolak belakang dari pernyataan tersebut peneliti berpendapat bahwa prestasi belajar siswa dalam pelajaran PPKn di SMA Negeri 5 Pematangsiantar masih kurang, khususnya pada materi Hak dan Kewajiban Warga Negara. Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor menyebabkan rendahnya hasil belajar PPKn siswa adalah kegiatan pembelajaran yang cenderung monoton dan selalu hanya mencatat buku saja,

sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, tidak melakukan pengajaran bermakna, dan pola belajar cenderung menghafal. Siswa hanya dituntut untuk mendengar dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Dan guru menyampaikan materi sesuai materi yang ada di dalam buku dan mengambil contoh yang sudah lama terjadi sebelumnya. Model pembelajaran tersebut dikenal dengan model pembelajaran Ekspositori.

Kegiatan pembelajaran yang diharapkan, siswa harus terlibat sepenuhnya bukan hanya menyerap informasi secara pasif melainkan aktif dan terampil serta sanggup menganalisis permasalahan yang ada di sekelilingnya, maka seorang guru PPKn diharapkan mampu menggunakan metode-metode pembelajaran agar PPKn itu disenangi oleh siswa dan membantu mengembangkan kemampuan berpikir serta analisis yang tajam untuk menyelesaikan soal dan latihan PPKn dan siswa dilibatkan secara aktif mental dan fisiknya dalam pelajaran PPKn. Berdasarkan uraian tersebut peneliti memiliki asumsi bahwa salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru untuk menjadi guru yang kreatif dan aktif untuk mengembangkan kemampuan dan memperbaiki masalah tersebut adalah model pembelajaran Studi Kasus (*study case*).



OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MATAPELAJARAN PPKN MELALUI PENDEKATAN STUDI KASUS DAN EKSPOSITORI

BAB 2: TEORI PRESTASI BELAJAR

BAB 2

TEORI PRESTASI BELAJAR

A. PENGERTIAN PRESTASI

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997:168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing (2000:71) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Poerwodarminto (Mila Ratnawati, 1996: 206) yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Antara kata "prestasi" dan "belajar" mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian "prestasi belajar" dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian "prestasi" dan "belajar" itu sendiri. Dimana belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian tentang pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan.

Dalam arti sempit "belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Jadi belajar merupakan proses memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap. Pada prinsipnya masih banyak para ahli pendidikan mengemukakan pengertian belajar, namun aliran psikologi kognitif memandang bahwa belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi.

Siswa harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut, dan guru bukan mengontrol stimulus, tapi menjadi partner siswa dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperolehnya dalam pelajaran yang mereka bahas dan kaji bersama. Aliran

constructivisme yang dikembangkan dari psikologi kognitif ini menekankan teorinya bahwa siswa amat berperan dalam menemukan ilmu baru.

Constructivisme adalah aliran yang mengembangkan pandangan tentang belajar yang menekankan pada empat komponen kunci, yaitu:

1. Siswa membangun pemahamannya sendiri dari hasil mereka belajar bukan karena disampaikan pada mereka
2. Pelajaran baru sangat tergantung pada pelajaran sebelumnya
3. Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial
4. Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran.

Di samping itu, belajar adalah usaha merubah tingkah laku. Jadi belajar dapat diartikan secara sederhana yakni, sebuah proses yang dengannya organisme memperoleh bentuk-bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan. Perubahan perilaku tersebut terdiri dari berbagai proses modifikasi menuju bentuk permanen, dan terjadi dalam aspek perbuatan, berpikir, sikap dan perasaan. Akhirnya dapat dikatakan bahwa belajar itu tiada lain adalah memperoleh berbagai pengalaman baru.

Namun secara umum, belajar tersebut akan sukses jika memenuhi dua persyaratan yaitu;

1. Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dibutuhkan oleh siswa; yakni siswa merasa perlu akan belajar. Semakin kuat keinginan siswa belajar, maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilannya.
2. Ada kesiapan untuk belajar, yakni kesiapan siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru, baik pengetahuan maupun keterampilan.

Dalam mata pelajaran apa pun akan mata pelajaran akademik, olahraga,

bahkan keterampilan membutuhkan kesiapan untuk belajar. Kalau kesiapan belajarnya tinggi, maka hasil belajarnya pun akan baik, dan sebaliknya jika kesiapannya lemah maka hasilnya pun akan lemah pula.

Kemudian pengertian Prestasi Belajar adalah hasil dari suatu kegiatan telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.

Dalam kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak mudah yang seperti dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja. Di dalam lingkup pendidikan setiap jangka waktu tertentu, diadakan suatu tes untuk mengetahui tingkat penyerapan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Berdasarkan hasil tersebut selanjutnya guru mengadakan penilaian terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajarannya.

Dari hasil evaluasi tersebut, seharusnya guru akan memberikan penilaian terhadap prestasi belajar yang dicapai setiap siswa. Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2017:19), prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok-kelompok. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum memenuhi target dalam kriteria tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran terhadap siswa yang telah mengikuti pelajaran yang diberikan berupa nilai atau angka dari guru kepada muridnya dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar merupakan suatu tolak ukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1. Indikator Prestasi Belajar

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut juga harus menjadi indikator prestasi belajar.[3]

a. Tipe prestasi belajar bidang kognitif (Ranah Cipta)

Tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup:

- 1) Pengamatan: Dapat menunjukkan, membandingkan dan menghubungkan
- 2) Ingatan: Dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali
- 3) Pemahaman: Dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri
- 4) Penerapan: Dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat
- 5) Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti): Dapat menguraikan dan mengklasifikasi/memilah-milah
- 6) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh): Dapat menghubungkan, menyimpulkan dan menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).[4]

b. Tipe prestasi belajar bidang afektif (Ranah Rasa)

Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup:

- 1) *Receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi dan gejala.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus
- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.[5]

c. Tipe prestasi belajar bidang psikomotor (Ranah Karsa)

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkat keterampilan itu meliputi:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain
- 4) Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan

- 5) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.[6]

a. Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor Internal
 - i. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh
 - ii. Faktor psikologis, terdiri atas:
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - 2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
 - 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
2. Faktor Eksternal
 - a) Faktor sosial, yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok
 - b) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi dan Kesenian
 - c) Faktor lingkungan, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar
 - d) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan

B. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR

Prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (internal) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar serta ada pula dari luar dirinya (eksternal) meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Menurut Slameto (2010:190) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan yang menjadi, yaitu:

1. Bahan atau materi yang dipelajari;
2. Lingkungan
3. Faktor instrumental
4. Kondisi peserta didik

Faktor-faktor tersebut secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar anak didik. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar:

1. Faktor internal

Yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
- b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
- c. Faktor kelelahan.

2. Faktor eksternal

Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
- b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
- c. Faktor lingkungan masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut berkontribusi besar dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam pencapaian prestasi belajar siswa dan juga menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Sehingga, untuk menghasilkan siswa yang berprestasi, seorang pendidik haruslah mampu mensinergikan semua faktor di atas dalam pembelajaran di kelas.

Dari sudut komponen pembelajaran, maka menurut Makmun dalam Mulyasa (2014;191) mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar, adalah (1) masukan mentah (raw-input), menunjukkan pada karakteristik individu yang mungkin besar dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran. (2) masukan instrumental, menunjuk kepada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan atau sumber dan program, dan (3) masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.

C. USAHA MENDONGKRAK PRESTASI BELAJAR

Peserta didik akan berhasil kalau berusaha semaksimal mungkin dengan cara belajar yang efisien sehingga mempertinggi prestasi (hasil) belajar. Sebaliknya jika belajar secara serampangan, hasilnya pun akan sesuai dengan usaha itu, bahkan mungkin tidak menghasilkan apa-apa. Hasil belajar tergantung pula pada cara-cara belajar yang dipergunakan. Oleh karena itu, dengan mempergunakan cara belajar yang efisien meningkatkan hasil belajar yang memuaskan. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendongkrak prestasi hasil belajar, di antaranya keadaan jasmani, keadaan sosial emosional, lingkungan, memulai pelajaran, membagi pelajaran, membagi pekerjaan, kontrol dan sikap yang optimis, menggunakan waktu, cara mempelajari buku dan mempertinggi kecepatan membaca peserta didik. Untuk melancarkan belajar, dan meningkatkan prestasi belajar, hal-hal di bawah ini perlu diperhatikan:

1. Hendak di bentuk kelompok belajar, karena dengan belajar bersama peserta didik yang kurang paham dapat di beritahu oleh peserta didik yang telah paham dan peserta didik yang telah paham karena menerangkan kepada temannya menjadi lebih menguasai.
2. Semua pekerjaan dan latihan yang diberikan oleh guru hendaknya di kerjakan segera dan sebaik-baiknya, ingat maksud guru memberikan tugas tersebut adalah untuk latihan ekspresi dan latihan ekspresi adalah cara terbaik untuk penugasan ilmu kecakapan.
3. Mengesampingkan perasaan negatif dalam membahas atau berdebat mengenai suatu masalah/ pelajaran. Karena perasaan negatif dapat menghambat ekspresi dan menghambat serta mengurangi kejernihan berpikir.
4. Rajin membaca buku/ majalah yang bersangkutan dengan pelajaran. Dengan banyak membaca, maka batas pandangan mengenai suatu pelajaran akan tambah jauh dan luas.
5. Berusaha melengkapi dan merawat dengan baik alat-alat belajar (alat tulis dan sebagainya). Hal ini kelihatannya soal sepele tetapi alat-alat yang tidak lengkap atau tidak baik akan mengganggu belajar.
6. Selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik, tidur teratur, makan bergizi serta cukup istirahat.
7. Waktu rekreasi gunakan sebaik-baiknya terutama untuk menghilangkan kelelahan.
8. Untuk mempersiapkan dan mengikuti analisisan harus melakukan persiapan minimal seminggu sebelum analisisan berlangsung.

Dalam hal ini antara lain perlu dipersiapkan: (a) persiapan yang matang untuk menguasai isi pelajaran, (b) mengenai jenis pertanyaan (jenis) tes yang akan ditanyakan (apakah tes essay atau objektif), (c) berlatih untuk mengkombinasikan isi dan bentuk tes.



OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MATAPELAJARAN PPKN MELALUI PENDEKATAN STUDI KASUS DAN EKSPOSITORI

BAB 3: MODEL DAN METODE
PEMBELAJARAN STUDI KASUS

BAB 3

MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN STUDI KASUS

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran suatu kegiatan yang dirancang oleh guru agar siswa melakukan kegiatan belajar, untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Dalam merancang kegiatan pembelajaran ini, seorang guru semestinya memahami karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, yang ingin dicapai atau kompetensi yang harus dikuasai siswa, materi ajar yang akan disajikan, dan cara yang digunakan terus mengemas penyajian materi serta penggunaan bentuk dan jenis penilaian yang akan dipilih untuk melakukan pengukuran terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dimiliki siswa.

Berkaitan dengan cara atau metode apa yang akan dipilih dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus terlebih dahulu memahami berbagai pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. Pemahaman tentang hal ini akan memberikan tuntutan kepada guru untuk dapat memilah, memilih, dan menetapkan dengan tepat metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Perlu dipahami bahwa setiap pendekatan pembelajaran memiliki pandangan yang berbeda tentang konsepsi dan makna pembelajaran, pandangan tentang guru, dan pandangan tentang siswa, perbedaan inilah kemudian mengakibatkan strategi dan model pembelajaran yang dikembangkan menjadi berbeda juga, sehingga proses pembelajaran akan berbeda walaupun strategi pembelajaran sama. Dalam makalah ini kami menekankan model pembelajaran Pjbl yang membahas tentang model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

B. PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus.

Hal tersebut membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang sudah menerapkan langkah atau pendekatan pembelajaran yang justru lebih luas lagi cakupannya.

Definisi di atas senada dengan pendapat Suprihatiningrum (2013, hlm. 145) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai.

Untuk memperkuat kesahihan pengertian model pembelajaran berikut ini adalah beberapa pengertian model pembelajaran menurut para ahli:

Trianto; Menurut Trianto, 2015 Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.”

Saefuddin & Berdiati; Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran Saefuddin & Berdiati, 2014.

Sukmadinata & Syaodih; Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik Sukmadinata & Syaodih, 2012.

Joyce & Weil; Joyce & Weil dalam Rusman, 2018 berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas terlihat adanya kesamaan ciri khusus yang menyelubungi semua pengertian model pembelajaran. Ciri khusus tersebut adalah adanya pola atau rencana yang sistematis. Untuk memastikan keberadaan ciri tersebut maka berikut adalah ciri atau karakteristik yang dimiliki model pembelajaran jika dibandingkan dengan ilmu pelaksanaan dan perancangan pembelajaran lain.

C. HAKIKAT MODEL PEMBELAJARAN

Sebuah model pembelajaran terkait dengan teori pembelajaran tertentu. Berdasarkan teori tersebut dikembangkan tahapan pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, dan setiap pendukung untuk membantu peserta didik dalam membangun/ mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan sumber belajar. Model pembelajaran memiliki:

1. Sintaks (fase pembelajaran)
2. Sistem sosial
3. Prinsip reaksi
4. Sistem pendukung
5. Dampak

Sintaks adalah tahapan dalam mengimplementasikan model dalam kegiatan pembelajaran. Sintaks menunjukkan kegiatan apa saja yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik mulai dari awal pembelajaran sampai kegiatan akhir pembelajaran.

Sistem sosial menggambarkan peran dan hubungan antara guru dan peserta didik mulai dari awal pembelajaran sampai kegiatan akhir. Sistem sosial menggambarkan aktivitas pembelajaran.

Prinsip reaksi merupakan informasi bagi guru untuk merespon dan menghargai apa yang dilakukan oleh peserta didik. Sementara itu, sistem pendukung mendeskripsikan kondisi pendukung yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran. Sebuah model pembelajaran juga memiliki efek atau dampak instruksional dan pengiring.

Dampak instruksional merupakan dampak langsung yang dihasilkan dari materi dan keterampilan berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Sementara itu, dampak pengiring merupakan dampak yang tidak langsung yang dihasilkan akibat interaksi dengan lingkungan belajar.

Model pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan model itu sendiri guru dapat menentukan mana yang dianggapnya relevan dan penggunaan model itu selalu berbeda dengan guru yang lain.

Hamdani (2011: 80), mengemukakan: “Model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang di pergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”.

Konsep belajar observasional memperlihatkan, bahwa seseorang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang dipelajari. Karena itu perlu diperhatikan, agar siswa lebih banyak di berikan kesempatan untuk mengamati model perilaku yang baik atau apa yang kita inginkan dan mengurangi kesempatan untuk melihat perilaku yang tidak baik.

Hamzah (2007:32) mengemukakan: “Pembelajaran melalui model bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna jati diri di lingkungan sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok “ Belajar model dapat dilakukan dengan melalui fase yaitu fase perhatian (*atentional fase*), fase retensi (*retention fase*), fase reptoduksi (*reproduction fase*), dan fase motivasi (*motivation fase*). Fase ini akan menghasilkan penampilan seseorang. Dengan menggunakan fase tersebut secara sistematis akan dapat memberikan pembelajaran melalui model secara efektif dan efisien.”

D. FUNGSI MODEL PEMBELAJARAN

Membantu dan membimbing guru untuk memilih teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris dan Dapat memberikan suatu bahan prosedur.

E. CIRI-CIRI MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

1. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
2. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Kardi & Nur dalam Ngalimun, 2016 model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar, 2014 ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Memiliki perangkat bagian model.
5. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

F. JENIS-JENIS PEMBELAJARAN

Model Pembelajaran Berbasis Langsung (*Direct instruction*) yaitu strategi untuk melatih siswa agar dalam belajar bisa sesuai dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang sistematis.

Pembelajaran *Cooperative* (*Cooperative Learning*) yaitu suatu model pembelajaran yang mengacu kepada beberapa macam dari metode pembelajaran yang mana sejumlah siswa saling membantu dalam memahami sebuah pembelajaran yang telah di ajarkan. Ciri-ciri model pembelajaran ini yaitu: setiap anggota memiliki peran untuk mengungkapkan sebuah saran ataupun kritik dan bisa juga memberikan bantuan kepada temannya, dan guru mengembangkan keterampilan di kelompok tersebut. Beberapa manfaat yang dapat kita terapkan model pembelajaran ini yaitu seorang murid menjadi ikut aktif dalam membantu, dan guru lebih menghargai kemampuan setiap siswa.

Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) yaitu model pembelajaran yang mengaitkan dengan keadaan atau suasana. Beberapa manfaat dalam model pembelajaran ini yaitu menjadikan murid tidak bosan dalam melakukan pelajaran, memberikan suatu gambaran

bagaimana dunia kerja bagi siswa. Kelebihan model pembelajaran ini menumbuhkan kemampuan kerja sama dengan teman, dan pembelajaran CTL ini dapat menumbuhkan penguatan konsep sedangkan kelemahan model pembelajaran ini jika siswa tidak mengikuti model pembelajaran ini dapat mendapatkan pengalaman yang sama dengan teman-temannya karena tidak mengikuti sebuah materi.

Setelah kita mengetahui apa itu model pembelajaran kita juga harus mengetahui apa itu metodenya. Simak baik-baik penjelasan berikut ini!!

Metode pembelajaran adalah suatu metode yang mengacu pada cara yang akan digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar,

Dan beberapa metode pembelajaran menurut para ahli

2. Menurut Hasby Ashyidiqih, metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang dilakukan guna mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran.
3. Menurut Ahmadi, metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang beberapa cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur.
4. Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar.

G. METODE PEMBELAJARAN STUDI KASUS

1. Pengertian Metode Pembelajaran Studi kasus (*case study*)

Hamdani (2018:162), mengatakan Metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian siswa diberi tugas

mencari alternatif pemecahannya. Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa, manakala siswa memiliki pengetahuan awal tentang masalah ini

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pengajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual ataupun kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang harus mengetahui berbagai metode yang cocok untuk mendukung proses mengajar di ruangan kelas. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi di ruangan kelas dan sesuai kemampuan siswa dalam menanggapi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Sementara itu, model pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda “Oleh karena itu, variabel metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, dan (3) strategi pengelolaan belajar mengajar. Dengan demikian secara ringkas dapat kita katakan bahwa model pembelajaran adalah cara penyajian materi ajar kepada siswa yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan diinginkan.

Studi kasus (*case study*) ialah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang rinci mengenai aspek-aspek psikologis seorang siswa atau sekelompok siswa.

Metode ini, selain dipakai oleh para peneliti psikologi pendidikan, juga sering dipakai oleh ilmu-ilmu sosial lainnya karena lebih memungkinkan

peneliti melakukan investigasi (penyelidikan dengan mencatat fakta) dan penafsiran lebih luas dan mendalam. Dalam riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menganalisis analisis.

Pendapat lain menyatakan bahwa studi kasus kasus adalah suatu strategi riset, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kuantitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisi teoretis. Seperti halnya pada tujuan penelitian lain pada umumnya, pada dasarnya peneliti yang menggunakan metode penelitian studi kasus kasus bertujuan untuk memahami objek yang ditelitinya.

Meskipun demikian, berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian studi kasus kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami objek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu 'kasus'. Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus kasus adalah tidak sekadar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Dengan kata lain, penelitian studi kasus kasus bukan sekadar menjawab pertanyaan penelitian tentang 'apa' (**what**) objek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang 'bagaimana' (**how**) dan 'mengapa' (**why**) objek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai

suatu kasus. Sementara itu, strategi atau metode penelitian lain cenderung menjawab pertanyaan siapa (**who**), apa (**what**), dimana (**where**), berapa (**howmany**) dan seberapa besar (**howmuch**).

Dalam kehidupan manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial memiliki banyak kasus yang harus dihadapi, yang perlu dipecahkan. Kasus seseorang kadang-kadang berat dan sulit, sehingga untuk memecahkannya memerlukan waktu yang lama. Tetapi bisa juga kasus itu ringan sehingga mudah dan cepat dapat terselesaikan. Waktu guru mengajarkan cara yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari itu dapat digunakan untuk menyajikan pelajaran di kelas. Hal itu dapat disebut sebagai metode secara kasus yang diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui anak, digunakan sebagai bahan pelajaran, kemudian kasus tersebut dibahas bersama untuk mendapat penyelesaian atau jalan keluar. Studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Menurut Yin (2009: 7), menyebutkan bahwa studi kasus adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang merupakan strategi untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang digunakan menjadi strategi penelitian dalam bidang ilmu: psikologi, sosiologi, politik, perencanaan, dan bidang ekonomi. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kasus adalah suatu rangkaian yang digunakan untuk memecahkan masalah dan menemukan jawaban persoalan yang dihadapi baik kelompok dan individual.

2. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Studi kasus Kasus

Dalam melaksanakan metode secara kasus perlu langkah-langkah secara sistematis sebagaimana yang dipaparkan berikut ini:

- a. Guru membantu siswa dalam menemukan kasus-kasus.
- b. Merumuskan tujuan penggunaan metode kasus yang akan dicapai.
- c. Guru perlu memikirkan juga jawaban yang tepat dari kasus tersebut.
- d. Menentukan kelompok siswa.
- e. Menentukan waktu yang diperlukan.
- f. Guru harus menjelaskan dengan baik kasus yang akan dibahas yang sedang aktual pada saat itu.
- g. Memberikan arahan pemecahan akan masalahnya, agar siswa mampu membahas kasus itu dalam kelompok yang sudah ditentukan.
- h. Perlu diawasi berlangsungnya penyelesaian tugas kelompok, dan
- i. Pembahasan hasil kerja kelompok.

3. Kelebihan Penggunaan Metode Pembelajaran Studi kasus Kasus

Metode kasus ini baik digunakan karena:

- a. Siswa dapat mengetahui dengan pengamatan yang sempurna tentang suatu gambaran yang nyata, yang betul-betul terjadi dalam kehidupannya, sehingga mereka dapat mempelajari dengan penuh perhatian dan lebih terperinci persoalannya.
- b. Siswa dapat mengamati, memikirkan dan bertindak dalam menghadapi situasi tertentu, mereka lebih meyakini apa yang diamati, dan
- c. Siswa menemukan banyak cara untuk pengamatan, dan pencarian jalan keluar itu.

- d. Membantu siswa mengembangkan daya berpikirnya secara sistematis dan logis.
- e. Siswa mampu mengambil kesimpulan yang tepat.
- f. Membantu siswa pula dalam mengembangkan daya intelektual dan keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun secara tulisan.
- g. Dapat memperlihatkan kepada siswa tentang banyak macam situasi, masalah atau persoalan hidup yang dihadapi dalam kehidupan ini.

4. Kekurangan Penggunaan Metode Pembelajaran Studi kasus Kasus

Adapun kekurangan metode kasus ini, di antaranya:

- a. Guru memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan bahan kasus yang mudah di mengerti dan siswa bisa cepat memahami dan kasus yang sering ditemui.
- b. Sulit menemukan petunjuk cara pemecahannya yang diperlukan siswa.
- c. Banyak waktu yang harus digunakan untuk diskusi.
- d. Untuk pelaksanaan kegiatan kelompok memerlukan fasilitas fisik lebih banyak, kadang-kadang hal ini sukar dipenuhi.



OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MATAPELAJARAN PPKN MELALUI PENDEKATAN STUDI KASUS DAN EKSPOSITORI

BAB 4: MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORI

BAB 4

MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORI

A. MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORI

Wina Sanjaya (2006: 178), mengatakan: *“Model Ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.”*

Dalam menamakan model ekspositori ini istilahnya model pembelajaran secara langsung (*direct instruction*), karena dalam model ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Model ekspositori sama seperti model ceramah. Kedua model ini menjadikan guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran).

Dominannya guru dalam model ceramah lebih terpusat pada guru dari pada model Ekspositori. Sebaliknya, model Ekspositori siswa lebih aktif dari pada model ceramah. Siswa mengerjakan latihan soal sendiri, mungkin juga saling bertanya dan mengerjakan bersama dengan siswa lain, atau disuruh membuatnya di papan tulis. Model Ekspositori adalah cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada siswa di dalam kelas dengan cara berbicara di awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Guru dapat memeriksa pekerjaan siswa secara individual, menerangkan

lagi kepada siswa apabila dirasakan banyak siswa yang belum paham mengenai materi.

Kegiatan siswa tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi siswa juga menyelesaikan latihan soal dan bertanya bila belum mengerti. Beberapa karakteristik model ekspositori, di antaranya:

1. Model ekspositori ini dijalankan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan model ini. Oleh karena itu sering mengidentikannya dengan ceramah;
2. Materi pelajaran yang diberikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk bertutur ulang;
3. Tujuan utama pembelajaran adalah bagaimana cara menguasai materi pelajarannya itu sendiri. Setelah proses belajar berakhir, siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang sudah diuraikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Ekspositori adalah suatu model pembelajaran yang cara penyampaian materinya secara langsung oleh guru kepada siswa dengan tujuan siswa dapat menguasai materi secara optimal. Materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam model pembelajaran Ekspositori biasanya materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk bertutur ulang.

B. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN EKSPOSITORI

Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori di antaranya:

1. Metode pembelajaran ekspositori dijalankan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, maksudnya berinteraksi secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah.
2. Materi pelajaran biasanya disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
3. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri, Maksudnya setelah proses belajar berakhir siswa, diharapkan dapat memahaminya dengan baik dan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Pembelajaran Ekspositori ini adalah bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan guru. Dikatakan demikian, sebab dalam pembelajaran ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui pembelajaran ini guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang diberikan itu dapat dikuasai siswa dengan hafal dan baik. Fokus utama adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dalam kuliah merupakan bentuk metode ekspositori.

C. LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN PEMBELAJARAN EKSPOSITORI

Ada beberapa langkah dalam penerapan pembelajaran ekspositori, yaitu:

1. Persiapan: Tahap persiapan berkaitan dengan cara mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam pembelajaran ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran ini sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya adalah:
 - a. Memberikan pemikiran yang positif dan hindari pemikiran yang negatif.
 - b. Dimulai dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
 - c. Menggali kemampuan siswa.
2. Penyajian: Langkah penyajian langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan di sebut dengan Langkah penyajian. Dalam hal ini bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. maka dari itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan.

D. PRINSIP-PRINSIP PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORI

Dalam penggunaan model pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru.

1. Berorientasi pada Tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam model pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti

proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran; justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan model ini. Karena itu sebelum model pembelajaran ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur.

2. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan), Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

3. Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, “kesiapan” merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespons dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan; sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

Yang dapat kita tarik dari hukum belajar ini adalah agar siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus memposisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran, Jangan mulai kita sajikan materi pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya.

4. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri.

5. Prosedur Pelaksanaan Model Ekspositori

Sebelum diuraikan tahapan penggunaan model ekspositori terlebih dahulu diuraikan beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap guru yang akan menggunakan model ini:

1. Rumuskan tujuan yang ingin dicapai
2. Kuasai materi pelajaran dengan baik
3. Kenali medan dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses penyampaian

Keberhasilan penggunaan model ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran. Ada beberapa langkah dalam penerapan mode ekspositori, yaitu:

1. Persiapan (*Preparation*)
2. Penyajian (*Presentation*)
3. Korelasi (*Correlation*)
4. Menyimpulkan (*Generalization*)
5. Mengaplikasikan (*Aplication*)



Gambar 4.1: langkah-langkah strategi pembelajaran ekspositori

Sumber: <https://1.bp.blogspot.com/-Gevcq9z-rJg/Wd0DSmM24PI/AAAAAAAAALTI/yAPE7eGcfA428Stw73Qjvvc-60bVqjdsACLCBGAs/s1600/ROY%2B-%2BBAGAN1%2B%25281%2529.jpg>

Berikut langkah-langkahnya:

- a. Penggunaan bahasa
 - b. Intonasi suara
 - c. Menjaga kontak mata dengan siswa
 - d. Menggunakan joke-joke yang menyegarkan.
6. Korelasi: Langkah Korelasi adalah cara menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal yang lainnya sehingga memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Langkah korelasi ini dilakukan untuk memberikan makna kepada materi pelajaran, baik makna dalam

memperbaiki struktur pengetahuannya maupun makna untuk meningkatkan kualitas dan juga kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa

7. Menyimpulkan: Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dan tahapan untuk memahami semua pembahasan atau juga bisa disebut ringkasan dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam pembelajaran ekspositori, karena melalui langkah menyimpulkan ini siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.
8. Mengaplikasikan adalah: Langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan dari guru.

Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa.

Teknik yang sering dilakukan pada langkah ini di antaranya:

1. Dengan membuat tugas yang baik dan relevan dengan materi yang telah disajikan,
2. Dengan memberikannya soal tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

E. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN METODE EKSPOSITORI

1. Kelebihan Metode Ekspositori

- a. Dengan metode ekspositori guru dapat mengontrol urutan dan keluasan pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Metode pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan Demonstrasi).
- d. Metode Pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

2. Kelemahan Metode Ekspositori

- a. Metode pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
- b. Metode ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar siswa.
- c. Metode ini sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.

- d. Keberhasilan metode pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dipastikan pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- e. Pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru. Mengingat gaya komunikasi metode pembelajaran ini lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*). Sehingga kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan terbatas pula.



OPTIMALISASI PEMBELAJARAN
MATAPELAJARAN PPKN MELALUI
PENDEKATAN STUDI KASUS DAN EKSPOSITORI
BAB 5: ANALISIS OPTIMALISASI PEMBELAJARAN
MELALUI PENDEKATAN STUDI KASUS DAN
EKSPOSITORI

BAB 5

ANALISIS OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN STUDI KASUS DAN EKSPOSITORI

A. IMPLEMENTASI PRESTASI BELAJAR

Dari hasil analisis pada 36 orang siswa, diperoleh skor tes belajar Prestasi Belajar (telah diurutkan) sebagai berikut: 20, 19, 19, 18, 18, 17, 17, 16, 16, 16, 14, 14, 14, 15, 15, 15, 15, 15, 15, 15, 13, 13, 13, 12, 12, 12, 12, 11, 10, 10, 9, 9, 8, 7, 7, 6. Maka berdasarkan skor- skor di atas ternyata skor tertinggi adalah 20 dan skor terendah adalah 6. Untuk menganalisis validitas tes prestasi belajar siswa terlebih dahulu dicari besarnya $\bar{X}$, s^2 , s , t , untuk ini diperlukan tabel sebagai berikut:

Tabel 5.1

ANALISIS VALIDITAS PRESTASI BELAJAR (X_1)				
No	X_1	X_2	X_1^2	X_2^2
1	20	16	400	256
2	19	16	361	256
3	19	15	361	225
4	18	15	324	225
5	18	15	324	225

6	17	15	289	225
7	17	14	289	196
8	16	14	256	196
9	15	14	225	196
10	15	13	225	169
11	15	12	225	144
12	12	12	144	144
13	12	11	144	121
14	13	10	169	100
15	13	9	169	81
16	10	8	100	64
17	9	7	81	49
18	7	6	49	36
jumlah	265	222	4135	2908

Rata-rata kelompok tinggi (X_1) dan rata-rata kelompok rendah (X_2) dapat dihitung:

$$\bar{X}_{1} = \frac{\sum x_1}{n} = \frac{265}{18} = 14,7$$

$$\bar{X}_{2} = \frac{\sum x_2}{n} = \frac{222}{18} = 12,3$$

Rata-rata kelompok di atas digunakan untuk menghitung varians-variens setiap kelompok yang dapat dihitung dengan rumus:

$$S_1^2 = \frac{n(\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}{n^1(n^1-1)} = \frac{18(4135) - (265)^2}{18(18-1)} = \frac{74430 - 70225}{306} = \frac{4205}{306} = 13,74$$

$$S_2^2 = \frac{n(\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2}{n^1(n^1-1)} = \frac{18(2908) - (222)^2}{18(18-1)} = \frac{52344 - 49284}{306} = \frac{3060}{306} = 10$$

Dari hasil varians setiap kelompok, maka kita hitung varians gabungan dengan rumus sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{(n^1-1)s_1^2 + (n^2-1)s_2^2}{n^1+n^2-2} = \frac{(18-1)13,74 + (18-1)10}{18+18-2} = \frac{233,58+170}{34} = 11,87$$

Varians gabungan di atas kita gunakan untuk menghitung simpangan baku dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{s^2} = \sqrt{11,87} = 3,44$$

Nilai simpangan baku di atas kita perlukan untuk menghitung rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{x_1 - x_2}{s \sqrt{\frac{1}{n^1} + \frac{1}{n^2}}} = \frac{14,7 - 12,3}{3,44 \sqrt{\frac{1}{18} + \frac{1}{18}}} = \frac{2,4}{1,10} = 2,18$$

dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung 2,18 sedangkan tabel distribusi untuk $\alpha = 0,05$ dan dk 20 diperoleh 2,09 dengan demikian t hitung lebih besar dari t tabel (2,18 > 2,09). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara skor kelompok tinggi dengan skor kelompok rendah, sehingga tes hasil belajar dengan model pembelajaran studi kasus (*case study*) dalam penelitian ini valid.

B. IMPLEMENTASI TES HASIL BELAJAR

Dari hasil analisis tes hasil belajar kepada 36 orang siswa, sebanyak 20 soal diperoleh skor- skor yang dapat dibagi dua yakni skor pertanyaan ganjil (X) dan skor pertanyaan genap (Y) seperti lampiran di bawah ini.

Skor pertanyaan ganjil: 10, 10, 10, 10, 10, 10, 10, 10, 9, 9, 9, 8, 8, 8, 8, 8, 8, 8, 7, 7, 7, 7, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 4, 4, 3, 2, 2. Skor pertanyaan genap: 10, 10, 9,

9, 9, 9, 8, 8, 8, 8, 7, 7, 7, 7, 7, 7, 7, 7, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 5, 5, 5, 5, 5, 4, 3, 1, 1, 1.

Maka dari data di atas maka dapatlah dihitung, koefisien korelasi (r) antara x dan y dengan terlebih dahulu menyusun daftar sebagai berikut:

Tabel 5.2 Penganalisisan Tes Prestasi Belajar (X_1)

No	X	Y	x2	y2	XY
1	10	10	100	100	100
2	10	10	100	100	100
3	10	9	100	81	90
4	10	9	100	81	90
5	10	9	100	81	90
6	10	9	100	81	90
7	10	8	100	64	80
8	10	8	100	64	80
9	9	8	81	64	72
10	9	8	81	64	72
11	9	7	81	49	63
12	8	7	64	49	56
13	8	7	64	49	56
14	8	7	64	49	56
15	8	7	64	49	56
16	8	7	64	49	56
17	8	7	64	49	56
18	8	7	64	49	56
19	7	7	49	49	49
20	7	6	49	36	42
21	7	6	49	36	42

22	7	6	49	36	42
23	7	6	49	36	42
24	7	6	49	36	42
25	6	6	36	36	36
26	6	6	36	36	36
27	6	5	36	25	30
28	6	5	36	25	30
29	6	5	36	25	30
30	6	5	36	25	30
31	6	5	36	25	30
32	4	4	16	16	16
33	4	3	16	9	12
34	3	1	9	1	3
35	2	1	4	1	2
36	2	1	4	1	2
Jumlah	262	228	2086	1626	1835

Dari tabel di atas, kita gunakan untuk menghitung koefisien korelasi antara x dan y dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{36(1835) - (262)(228)}{\sqrt{\{36(2086) - (262)^2\}\{36(1626) - (228)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{66060 - 59736}{\sqrt{\{74448 - 68644\}(58536 - 51984)}}$$

$$r_{xy} = \frac{6324}{\sqrt{(5804)(6554)}}$$

$$r_{xy} = \frac{6324}{\sqrt{38039416}} = 6,167$$

Koefisien korelasi tersebut masih merupakan koefisien setengah dari seluruhnya hasil tes belajar siswa:

$$r_{11} = \frac{2xr_{\frac{11}{22}}}{(1+r_{\frac{11}{22}})}$$

$$r_{11} = \frac{2(6,167)}{(1+6,167)}$$

$$r_{11} = \frac{12,334}{(7,167)} = 1,72$$

Dari hasil perhitungan analisis reliabilitas tes hasil belajar siswa diperoleh koefisien korelasi hitung sebesar 1,72 sedangkan koefisien dari tabel harga kritik produk moment $\alpha = 0,05$ dan $n = 36$ adalah 0,329, sedangkan koefisien r hitung lebih besar dari koefisien korelasi r tabel ($1,72 > 0,329$)

C. ANALISIS HASIL BELAJAR PPKN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN STUDI KASUS (*STUDY CASE*)

Untuk menganalisis derajat kesukaran atau DK dan daya beda DB suatu item, dilakukan dengan jalan analisa sistem di samping mencari derajat kesukaran dan daya beda juga mencari efektivitas setiap option yang digunakan dalam item tersebut.

Sebelum diadakannya hitungan lebih lanjut, terlebih dahulu di tentukan jumlah kelompok atas (PA) dan jumlah kelompok bawah (PB) yakni sebanyak 27 % dari banyak sampel yang dianalisis. Dalam penelitian ini sampel yang dianalisis adalah 36 orang sehingga yang menjadi kelompok atas adalah $36 \times 27\% = 9,72$ dibulatkan menjadi 10 orang, demikian juga dengan kelompok bawah.

Dari hasil perhitungan yang diperoleh ternyata dari 20 item yang dianalisis ada 7 soal yang memiliki daya beda baik, 11 soal yang memiliki daya beda cukup dan 2 soal yang memiliki daya beda jelek atau kurang.

Untuk menyusun daftar distribusi frekuensi dari X_1 peneliti melakukan prosedur sebagai berikut:

Membuat daftar distribusi frekuensi (organisasi data) skor tes hasil belajar PPKn kelas sebagai kelas Eksperimen (terlampir)

20, 19, 19, 18, 18, 17, 17, 16, 16, 16,
15, 15, 15, 15, 15, 15, 15, 14, 14, 14,
13, 13, 13, 12, 12, 12, 12, 11, 10, 10,
9, 9, 9, 8, 7, 7,

Rentang: = skor besar- skor terkecil
= 20- 7
=13

Banyak kelas: = $1 + 3,3 \log n$
= $1 + 3,3 \log 36$
= $1 + 3,3 (1,556)$
= $1 + 5,1348$
= 6,1348

Jadi, banyak kelas dapat ditentukan sebanyak 6 kelas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 6 kelas.

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas (i)} &= \frac{\text{rentang}}{\text{banyakkelas}} \\ &= \frac{13}{7} = 1,85 \quad \longrightarrow \quad \text{dibulatkan 2} \end{aligned}$$

Jadi panjang kelas yang dapat digunakan 1 atau 2. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan panjang kelas 2

Tabel 5.3 Daftar tes hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran studi kasus

Skor	Tabulasi	Frekuensi
7-8	III	3
9-10	IIII	5
11-12	IIII	5
13-14	IIII I	6
15-16	IIII IIII	10
17-18	IIII	4
19-20	III	3
JUMLAH		36

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi tes hasil belajar PPKn siswa dengan menggunakan model pembelajaran studi kasus (X_1)

Skor	X_t	F	D	FD	$F(d)^2$
7-8	7,5	3	3	9	18
9-10	9,5	5	2	10	20
11-12	11,5	5	1	5	5
13-14	13,5	6	0	0	0

15-16	15,5	10	-1	-10	10
17-18	17,5	4	-2	-8	16
19-20	19,5	3	-3	-9	27
		36	0	-7	96

Berdasarkan hasil perhitungan tabel, maka dapat dihitung rata-rata ($\bar{x}$) dan simpangan baku (s) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \bar{x} = \frac{\sum f d}{n} \\
 &- 13,5 + 2\left(\frac{-7}{36}\right) \\
 &- 13,5 + 2(0,19) \\
 &- 13,5 + -0,38 \\
 &- 13,12
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{\sum f(d)^2}{n} - \frac{(\sum f d)^2}{n^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{96}{36} - \frac{7^2}{36}} \\
 &= \sqrt{(2,6)(0,19)} \\
 &= \sqrt{0,494} \\
 &= 0,70 \\
 &= 1,4
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas diperoleh nilai (x) dan nilai (s) yang diperoleh untuk menyusun tabel distribusi frekuensi:

Tabel 5.5 Nilai (x) dan Nilai (s)

No	Interval	F	X_1	X_1^2	$F \cdot X_1$	L.daerah	Fh	F0-fh	$(F0-fh)^2$	$(F0-fh)^2 / fh$
1	7-8	3	7,5	56,25	22,5	0,0301	0,602	2,398	5,75	0,012
2	9-10	5	9,5	90,25	47,5	0,0292	0,584	4,416	19,5	0,001
3	11-12	5	11,5	132,225	57,5	0,0072	0,144	4,856	23,5	0,006
4	13-14	6	13,5	182,25	81	0,0657	1,314	4.686	21,9	0,06
5	15-16	1	15,5	240,25	155	0,0254	0,508	9,492	90	0,005
		0								
6	17-18	4	14,5	306,25	70	0,0241	0,482	3,518	12,3	0,039
7	19-20	3	19,5	380,25	58,5	0,0978	1,956	1,044	1,00	1,956
									2,079	

Dari daftar frekuensi harapan dan pengamatan tersebut dapat dihitung chi kuadrat dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(F0-FH)^2}{Fh} = 2,079$$

Derajat kebebasan dikurangi tiga karena dk tersebut telah kehilangan kebebasannya sebanyak tiga kali, yang pertama pada saat menghitung rata-rata, yang kedua pada saat menghitung simpangan baku dan yang ketiga pada saat menghitung ukuran sampel. Dalam hal ini jumlah kategori sama dengan 6 (enam), oleh karena itu

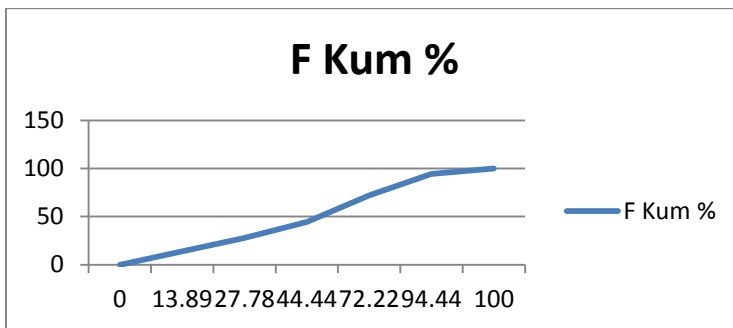
$$dk = 6-3 = 3$$

kriteria penganalisisan:

Data berdistribusi normal jika chi kuadrat lebih kecil dari chi kuadrat tabel dengan $\alpha = 0,05$. Penganalisisan diperoleh $\chi^2_{hitung} = 2,079$, sedangkan $\chi^2_{tabel} = 7,81$ dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yakni $2,079 < 7,81$ sehingga distribusi frekuensi skor tes hasil belajar PPKn (χ^2) normal.

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi skor tes hasil prestasi belajar PPKn (x^2)

Data kelas	F	Fkum	Frel %
7	0	0	0
9	5	5	13.88
11	5	10	27.7
13	6	16	44.44
15	10	26	72.22
17	4	34	94.44
19	3	36	100



Gambar 5.1 kurva distribusi normal hasil prestasi belajar PPKn dimana guru menggunakan model pembelajaran studi kasus.

D. ANALISIS HASIL BELAJAR PPKN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORI.

Untuk menyusun daftar distribusi frekuensi dari x_2 peneliti melakukan prosedur sebagai berikut:

Membuat daftar distribusi frekuensi (organisasi data) skor tes hasil prestasi belajar PPKn kels XI PIS -1 sebagai kelas kontrol berikut:

16, 15, 14, 14, 14, 13, 13, 13, 13, 13,

13, 13, 13, 13, 12, 12, 12, 12, 12, 11,
 11, 11, 10, 10, 10, 10, 9, 9, 9, 9,
 9, 8, 7, 6, 5.5.

$$\begin{aligned}\text{Rentang:} &= \text{skor besar} - \text{skor terkecil} \\ &= 16 - 5 \\ &= 11\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Banyak kelas:} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 36 \\ &= 1 + 3,3 (1,556) \\ &= 1 + 5,1348 \\ &= 6,1348 = \text{dibulatkan jadi } 6\end{aligned}$$

Jadi, banyak kelas dapat ditentukan sebanyak 6 kelas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 6 kelas.

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas (i)} &= \frac{\text{rentang}}{\text{banyakkelas}} \\ &= \frac{11}{7} = 1,57 \longrightarrow \text{dibulatkan } 2\end{aligned}$$

Jadi panjang kelas yang dapat digunakan 1 atau 2. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan panjang kelas 2

Tabel 5.7

Skor	Tabulasi	Frekuensi
5-4	II	2
6-7	II	2
8-9	IIII I	6
10-11	IIII II	7

12-13		14
14-15		4
16-17		1
JUMLAH		36

Table 5.8 Distribusi frekuensi tes prestasi belajar PPKn siswa dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori (X_2)

Skor	X_t	F	D	FD	$F(d)^2$
5-4	4,5	2	-4	-8	36
6-7	6,5	2	-3	-6	16
8-9	8,5	6	-2	-12	36
10-11	10,5	7	-1	-7	49
12-13	12,5	14	0	0	0
14-15	14,5	4	1	4	4
16-17	16,5	1	2	2	4
		36	0	-11	145

Berdasarkan hasil perhitungan tabel, maka dapat dihitung rata-rata ($\bar{x}$) dan simpangan baku (s) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{X} &= x_t + i \frac{\sum fd}{n} \\ &= 12,5 + 2 \left(\frac{-11}{36} \right) \\ &= 12,5 + 2 (0,3) \\ &= 12,5 + 0,6 \\ &= 13,1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{\sum f(d)^2}{n} - \frac{(\sum fd)^2}{n^2}} \\ &= \sqrt{2 \frac{145}{36} - \frac{11^2}{36}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= 2 \sqrt{(0,40)(0,3)} \\ &= 2 \sqrt{0,12} \\ &= 2 (0,34) \\ &= 0,68 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas diperoleh nilai ($\bar{x}$) dan nilai (s) yang diperoleh untuk menyusun tabel distribusi frekuensi:

Tabel 5.9 Nilai $\bar{x}$ dan s (X_2)

Interval	F	X ₁	X ₁ ²	F*X ₁	L.daerah	Fh	FO-fh	(FO-fh) ²	(FO-fh) ² /fh
5-4	2	4,5	56,25	9	0,10,26	0,36	-1,64	2,68	0,74
6-7	2	6,5	90,25	13	0,1950	0,684	-1,31	1,71	0,85
8-10	6	8,5	132,225	51	0,2517	0,9	-5,1	26,01	0,28
10-11	7	10,5	182,25	10,5	0,3531	0,12	-6,88	47,3	0,14
12-13	14	12,5	240,25	175	0,3133	11,1	-2,9	8,41	0,75
14-15	4	14,5	306,25	58	0,3665	0,13	-3,87	14,97	1,93
16-17	1	16,5	380,25	16,5	0,4049	0,25	-0,75	0,56	0,14
				24,95					4,83

Dari daftar frekuensi harapan dan pengamatan tersebut dapat dihitung chi kuadrat dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h} = 4,83$$

Derajat kebebasan dikurang tiga karena dk tersebut telah kehilangan kebebasannya sebanyak tiga kali, yang pertama pada saat menghitung rata-rata, yang kedua pada saat menghitung simpangan baku dan yang ketiga pada saat menghitung ukuran sampel. Dalam hal ini jumlah kategori sama dengan 6 (enam), oleh karena itu
 $dk = 6 - 3 = 3$

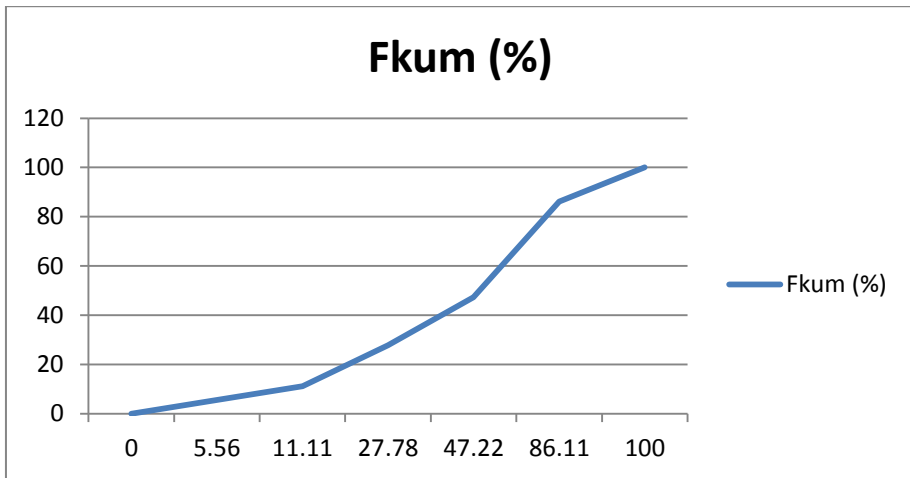
kriteria penganalisisan:

data berdistribusi normal jika chi kuadrat lebih kecil dari chi kuadrat tabel dengan $\alpha = 0,05$. Penganalisisan diperoleh $\chi^2_{hitung} = 4,83$, sedangkan $\chi^2_{tabel} = 7,81$ dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yakni $4,83 < 7,81$ sehingga distribusi frekuensi skor tes hasil belajar PPKn (χ^2) normal.

Tabel 5.10

Distribusi frekuensi kumulatif kurang dari tes hasil belajar PPKn (χ^2)

Data kelas	F	F _{kum}	F _{rel} (100%)
5	0	0	0
6	2	2	5.55
8	2	4	11.11
10	6	10	27.77
12	7	17	47.22
14	14	31	86.11
16	5	36	100



Gambar 5.2 kurva distribusi normal hasil prestasi belajar PPKn dimana guru menggunakan model pembelajaran ekspositori

Untuk mengetahui apakah hasil prestasi belajar PPKn yang diajarkan guru dengan menggunakan model pembelajaran studi kasus dibanding dengan menggunakan model Pembelajaran Ekspositori dalam proses belajar mengajar berlangsung, dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{x_1^2 + x_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\right) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$\bar{x} = \frac{490}{36} = 13,6$$

$$\bar{x} = \frac{399}{36} = 11,0$$

Dari perhitung diatas penelitian t dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{x_1^2 + x_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\right) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$t = \frac{490-399}{\sqrt{\left(\frac{103,041-44100}{36+36-2}\right)\left(\frac{1}{36}+\frac{1}{36}\right)}}$$

$$t = \frac{91}{\sqrt{\left(\frac{58,941}{36+36-2}\right)\left(\frac{1}{36}+\frac{1}{36}\right)}}$$

$$t = \frac{9,1}{\sqrt{\left(\frac{58,941}{70}\right)(0,054)}}$$

$$t = \frac{9,1}{6,742} = 1,3$$

Kriteria penganalisisan: terima H_0 jika $-t_1 - \frac{1}{2}\alpha \leq t \leq t_1 - \frac{1}{2}\alpha$ dan tolak H_0 jika keadaan sebaliknya dimana $t - 1/2\alpha$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan dk = $(n_1 + n_2 - 2)$ dan $\alpha = 0,005$. untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak. Berdasarkan harga kritik distribusi t ternyata dk 70 $(0,05) = 1,9974$. Dari hasil perhitungan ternyata t hitung $< t$ tabel pada taraf $\alpha = 0,05$ yakni $(1,34 < 1,99)$ dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dengan kata lain sebelum eksperimen dilakukan tidak ada pengaruh yang signifikan antara hasil prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn yang diajarkan guru menggunakan model pembelajaran studi kasus dan model pembelajaran Ekspositori dalam proses belajar mengajar di kelas XI SMA N 5 Pematangsiantar tahun ajaran .

Selanjutnya tes akhir hasil belajar siswa dan XI PIS-1 Setelah eksperimen dilakukan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{x_1^2 + x_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\right)\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Dari lampiran penelitian memperoleh $\bar{x}_1$ dan $\bar{x}_2$ dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\bar{x}_1 = \frac{7088}{36} = 196,88$$

$$\bar{x}_2 = \frac{4677}{36} = 129,91$$

Hitungan diatas peneliti menghitung t dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{x_1^2 + x_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\right)\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$t = \frac{196,88 - 129,91}{\sqrt{\left(\frac{6669 - 4422}{70}\right)(0,054)}}$$

$$t = \frac{6697}{\sqrt{\left(\frac{2247}{70}\right)(0,054)}}$$

$$t = \frac{6697}{\sqrt{(32,1)(0,054)}}$$

$$t = \frac{6697}{\sqrt{1,7334}}$$

$$t = \frac{6697}{1,3165} = 5,86 \text{ dibulatkan } 6$$

Kriteria penganalisisan: terima H_0 jika $-t_1 - \frac{1}{2}\alpha \leq t \leq t_1 - \frac{1}{2}\alpha$ dan tolak H_0 jika keadaan sebaliknya dimana $t - 1/2\alpha$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan dk = $(n_1 + n_2 - 2)$ dan $\alpha = 0,05$. untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak. Berdasarkan harga kritik distribusi t ternyata dk 72 $(0,05) = 1,9974$. Dari hasil perhitungan ternyata t hitung $>$ t tabel pada taraf $\alpha = 0,05$ yakni **(5,86 > 1,99)** dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan kata lain setelah eksperimen dilakukan ada pengaruh yang signifikan antara hasil prestasi siswa dalam mata pelajaran PPKn yang diajarkan guru menggunakan model pembelajaran studi kasus dan model pembelajaran Ekspositori dalam proses belajar mengajar di kelas.



OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MATAPELAJARAN PPKN MELALUI PENDEKATAN STUDI KASUS DAN EKSPOSITORI

BAB 6: SARAN PANDANG

BAB 6

SARAN PANDANG

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengelolaan data hingga analisis maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar PPKn di kelas sebagai kelas eksperimen dimana guru menggunakan model pembelajaran studi kasus sebelum dilakukan eksperimen penelitian memperoleh nilai sebesar 3,07(kurang)
2. Hasil prestasi Sebagai kelas kontrol dimana guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran Ekspositori sebelum eksperimen dilakukan peneliti memperoleh nilai 2,07 (kurang)
3. Dari hasil perhitungan ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$ yakni **(5,86 > 1,99)** dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian Pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran studi kasus (*case study*) dan model pembelajaran Ekspositori terhadap prestasi belajar, Dan Hasil belajar kelas sebagai kelas Eksperimen diperoleh tes awal 3.07 dan tes akhir 5,86 yang berarti ada kenaikan 2,79 hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran studi kasus (*case study*) terhadap hasil prestasi belajar.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan agar guru dan calon guru menggunakan model pembelajaran studi kasus (*case study*) guna meningkatkan hasil prestasi belajar siswa dan pembelajaran menarik, mempunyai kesiapan belajar sehingga siswa ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan proses pembelajaran baik pada saat melakukan kerja sama dua orang maupun kepada guru dan juga teman.
2. Sebaiknya guru menyediakan bahan ajar sesuai dengan fakta konkret atau pengalaman agar siswa lebih paham.
3. Dan guru dalam proses belajar harus dapat memberikan penguatan penuh kepada siswa serta guru harus lebih aktif karena model pembelajaran ini menguras tenaga serta pikiran untuk menemukan fakta dan pengalaman baru.
4. Dalam proses belajar, apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh gurunya seharusnya mencari buku-buku yang berhubungan dengan materi tersebut, mencoba memahaminya dan tidak malu untuk bertanya kepada guru.
5. Setiap siswa harus lebih rajin saat mengerjakan tugas/PR yang diberikan guru.
6. Hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut mengenai penggunaan model pembelajaran studi kasus (*case study*) kepada siswa dengan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga dapat hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Sadirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anwar Prabu Mangkunegara. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: Penerbit Refieka Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Callahan dan Clark 1988 (Hamdani, 2011:174). *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Stia.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005*, Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*, Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Depdiknas.
- Djali. (Istirani dan lantan Pulungan,2015:44). *Ensiklopedi Pendidikan*, Medan, Iscom Medan.
- Hamdani, 2011.*Startegi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Stia. Istirani dan Intan Pulungan, 2015. *Ensiklopedi Pendidikan*,Medan, Iscom Medan.
- Mulyasa Enco, 2007.*Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa Enco, 2011.*Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nazir Muhammad. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rivai Veithzal. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakartan: PT.Raja Grafindo Persada.

- Rusman, 2013. *Model-Model Pembelajaran (mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2002. *Metoda Statistika Edisi ke 6*. Bandung: PT Tarsito
- Bandung. Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supardi, 2014, *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siangian Sondang (2015) dalam Istirani & Intan Pulungan. *Ensiklopedi Pendidikan*. (hal 178) Medan, Iscom Medan
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta..
- Yamin, Martinis dan maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Persada Press.

GLOSARIUM

A

B

Belajar: Proses perubahan tingkah laku yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian tentang pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan.

Belajar: Sebuah kegiatan yang dibutuhkan oleh siswa; yakni siswa merasa perlu akan belajar. Semakin kuat keinginan siswa belajar, maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilannya.

C

Contrustivisme: Aliran yang mengembangkan pandangan tentang belajar yang menekankan pada empat komponen kunci

D

E

F

Faktor ekstern: Faktor yang ada di luar individu.

Faktor intern: Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

G

H

I

J

K

L

Langkah Korelasi: Cara menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal yang lainnya sehingga memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki.

Latihan ekspresi: Cara terbaik untuk penugasan ilmu kecakapan.

M

Maksud guru memberikan tugas tersebut: Untuk latihan ekspresi.

Mengaplikasikan: Langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan dari guru.

Menyimpulkan: Tahapan untuk memahami inti dan tahapan untuk memahami semua pembahasan atau juga bisa disebut ringkasan dari materi pelajaran yang telah disajikan.

Model pembelajaran: Kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Model Pembelajaran Berbasis Langsung: Strategi untuk melatih siswa agar dalam belajar bisa sesuai dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang sistematis.

Model Pembelajaran Berbasis Langsung: *Direct Instruction*

Model pembelajaran Ekspositori: Suatu model pembelajaran yang cara penyampaian materinya secara langsung oleh guru kepada siswa dengan tujuan siswa dapat menguasai materi secara optimal.

Model Pembelajaran Kontekstual: Model pembelajaran yang mengaitkan dengan keadaan atau suasana.

Model Pembelajaran Kontekstual: Model pembelajaran yang mengaitkan dengan keadaan atau suasana.

Model Pembelajaran Kontekstual: *Concontextual Teaching And Learning*

N

O

P

Pembelajaran *Cooperative*: *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative*: Suatu model pembelajaran yang mengacu kepada beberapa macam dari metode pembelajaran yang mana sejumlah siswa saling membantu dalam memahami sebuah pembelajaran yang telah di ajarkan.

Pendidikan: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia: Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdasarkan falsafah bangsa dan pandangan hidup bangsa Pancasila.

Pendidikan Kewarganegaraan: Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi Agama, Sosiokultural, Bahasa, Usia, Suku Bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.

Prestasi: Hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang.

Prestasi Belajar: Hasil dari suatu kegiatan telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Prestasi belajar: Sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar".

Prinsip reaksi: Informasi bagi guru untuk merespon dan menghargai apa yang dilakukan oleh peserta didik.

Q

R

S

Satu arah: (*one-way communication*).

Sintaks: Tahapan dalam mengimplementasikan model dalam kegiatan pembelajaran.

Studi Kasus: *Study Case*

Sumber daya manusia: SDM

Sumber daya manusia: Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (ppkn).

T

U

Undang-undang: UU

V

W

X

Y

Z

INDEKS

B

Belajar, ii, 8, 9, 10, 11, 22, 33, 42,
45, 68, 69, 70, 72
berkarakter, 3, 72

C

Contrustivisme, 8, 70

G

guru, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 14, 15, 18, 19,
21, 22, 23, 24, 25, 28, 32, 33, 34,
35, 36, 37, 39, 40, 41, 52, 58, 59,
60, 63, 64, 71, 72

K

keterampilan, 1, 6, 7, 8, 11, 21, 24,
29, 70, 72

L

Langkah Korelasi, 38, 71
Latihan ekspresi, 71

M

materi pelajaran, 32, 33, 34, 35, 36,
37, 38, 39, 40, 71
Mengaplikasikan, 37, 39, 71
Menyimpulkan, 37, 39, 71
Model, ii, 4, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
32, 33, 37, 68, 71

Model Pembelajaran, ii, 24, 68, 71
Model Pembelajaran Kontekstual,
24, 71

N

nilai, 2, 3, 6, 7, 9, 11, 44, 50, 55, 63,
70

P

Pancasila, 1, 2, 3, 72, 73
pembelajaran, ii, 1, 3, 4, 8, 9, 10, 14,
18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 32,
33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 44,
48, 49, 52, 54, 58, 59, 60, 63, 64,
71, 72
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan (ppkn)., 73
pengetahuan deklaratif, 24, 71
peserta didik, 1, 2, 6, 13, 15, 20, 21,
23, 72
Prestasi, ii, 7, 9, 10, 11, 12, 42, 45,
72
Prestasi belajar, 7, 9, 10, 12, 72
Prinsip reaksi, 21, 72

S

segi Agama, 3, 72
sikap, 6, 7, 8, 12, 15, 70
Sintaks, 21, 72

siswa, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 14, 18, 19,
22, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 32, 33,
34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 44,
46, 47, 48, 49, 54, 59, 60, 64, 70,
71, 72
Studi Kasus, 4, 72
Suku Bangsa, 3, 72
Sumber daya manusia, 72, 73

U

Undang-undang, 68, 73
UUD 1945, 3, 72

W

warga negara, 1, 3, 72

PROFIL PENULIS

Dr. Sepriandison Saragih, S.H., M.Si



Penulis lahir di Pematangsiantar pada tanggal 03 September 1977. Menyelesaikan gelar Sarjana Hukum dari Universitas HKBP Nommensen Medan pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan Pendidikan Magister ke Universitas Simalungun Pematangsiantar dan mendapatkan gelar M.Si pada tahun 2012. Tahun 2019 mendapatkan gelar Doktor di Universitas Islam Sultan Agung, Semarang. Sejak tahun 2019 sampe saat ini mengajar di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar dan dipercayakan menjadi Ketua LPM Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Beberapa publikasi hasil penelitian di bidang Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan sudah diterbitkan sebagai upaya pengembangan dan dedikasi sesuai bidang keilmuan. Email: sepriandisonsaragih@gmail.com

Wisnu Ginto Silaban, S.Pd



Penulis lahir di Sepung Polling pada tanggal 22 Juli 1998. Menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Kewarganegaraan dari Universitas HKBP Nommensen Medan pada tahun 2021. Saat ini menjadi Staf Dosen Ketua Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan di FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Dan bertempat tinggal di Kota Pematangsiantar.

Alamat Email: wisnuginto22@gmail.com

Optimalisasi Pembelajaran Mata Pelajaran

PPKN

Melalui Pendekatan Studi Kasus dan Ekspositori

Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu: peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Perkembangan pembelajaran akan semakin efektif dan efisien antara studi kasus dan eksploitasi yang dipadukan dengan komponen pembelajaran yang telah di rancang oleh guru untuk disajikan dan diberikan pada peserta didiknya disuatu tempat yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Berdasarkan hal tersebut maka, buku ini menyajikan segala yang dibutuhkan oleh para pengelola pembelajaran, buku ini juga merupakan sebuah pengantar pembelajaran untuk suatu pengoptimalan pembelajaran pada mata pelajaran PPKN yang dilakukan melalui studi kasus dan eksploitasi.

Oleh sebab itu buku ini hadir dihadapan sidang pembaca sebagai bagian dari upaya diskusi sekaligus dalam rangka melengkapi khazanah keilmuan dibidang pengelolaan pembelajaran, sehingga buku ini sangat cocok untuk dijadikan bahan acuan bagi kalangan intelektual dilngkungan perguruan tinggi ataupun praktisi yang berkecimpung langsung dibidang pengelolaan pembelajaran.